



KEMAMPUAN IBU PRIMIPARA POST SECTIO CAESAREA DALAM TEKNIK MENYUSUI BAYI BARU LAHIR DI RUANG ASTER RSI UNISMA

Kasiati^{1(CA)}, Fatmawati Aprilianita², Sri Mudayatiningsih³

^{1,2,3} Department of Nursing Poltekkes Kemenkes Malang

Correspondence author's email (CA): kasiatilawang@gmail.com

Abstract

A Post Sectio Caesarea mother will experience difficulties when breastfeeding her first baby, this can be caused by the mother's ignorance of the correct breastfeeding technique. The purpose of this study was to determine the ability of Primipara Post Sectio Caesarea mothers in the technique of breastfeeding newborns. Descriptive research with case study method. The instruments used were interviews and observations. The results showed that the mother's ability increased because she had knowledge about breastfeeding equipment, which was previously in the category of lacking blankets, became good because there were pillows and blankets. Regarding the breastfeeding technique, initially the category was lacking because the subject did not wash his hands, did not express a little milk and was not in a football hold position or lying down. Regarding the breastfeeding position at the beginning, the category was lacking because the position of the baby's head and baby's body was not in a line and the breastfeeding position was not a football hold position or a position lying down, but after getting information about the correct breastfeeding position, the subject was able to breastfeed properly. Regarding the duration and frequency of breastfeeding for 3 meetings in the good category. Regarding the baby's response during breastfeeding at first it was lacking because the baby did not suck deeply, it was irregular and there was a sound of tasting. Meanwhile, the baby's response after breastfeeding was initially lacking, because the baby did not release its mouth from the mother's breast on its own, this was because the technique used was wrong, but after the technique and position of breastfeeding were used correctly, the response that the baby gave after breastfeeding became good.

Keywords: Breastfeeding Techniques, Newborns, Sectio Caesarea, Primipara Mothers.

Abstrak

Seorang Ibu Post Sectio Caesarea akan mengalami kesulitan ketika menyusui bayi pertamanya, hal ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan ibu Post Sectio Caesarea mengenai teknik menyusui yang benar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan Ibu Primipara Post Sectio Caesarea dalam teknik menyusui bayi baru lahir. Penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan ibu meningkat karena memiliki pengetahuan mengenai perlengkapan dalam menyusui yang sebelumnya kategori kurang selimut, menjadi baik karena ada bantal dan selimut. Mengenai teknik menyusui awalnya kategori kurang karena subyek tidak mencuci tangan, tidak mengeluarkan sedikit ASI dan bukan posisi menggapit atau posisi berbaring miring. Mengenai posisi menyusui pada awalnya kategori kurang karena posisi kepala bayi dan badan bayi tidak satu garis dan posisi menyusui bukan posisi menggapit atau posisi berbaring miring, tetapi setelah mendapatkan informasi mengenai posisi menyusui yang benar, subyek dapat menyusui dengan baik. Mengenai lama dan frekuensi menyusui selama 3 pertemuan dalam kategori baik. Mengenai respons bayi selama menyusui pada awalnya kurang karena bayi tidak menghisap secara mendalam, tidak teratur dan terdengar suara mengecap. Sedangkan untuk respons bayi setelah menyusui yang dihasilkan awalnya kurang, karena bayi tidak melepaskan sendiri mulutnya dari payudara ibu, hal ini karena teknik yang digunakan salah, tetapi setelah

teknik dan posisi menyusui yang digunakan benar, respons yang diberikan bayi setelah menyusui menjadi baik.

Kata Kunci : Teknik Menyusui, Bayi Baru Lahir, Sectio Caesarea, Ibu Primipara.

PENDAHULUAN

Seorang ibu akan mengalami kesulitan ketika menyusui bayi pertamanya, hal ini sebetulnya dapat disebabkan oleh ketidaktahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Pada ibu post sectio caesarea akan mengeluh nyeri pada daerah operasi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Rasa nyeri yang muncul akan menyebabkan ibu post sectio caesarea menunda menyusui bayinya. Penundaan dalam menyusui bayi ini juga dapat disebabkan oleh adanya keterlambatan dalam rawat gabung karena ibu merasa tidak nyaman setelah di operasi (Fraser, 2009 ; Yuni Astuti M., *et al.*2020). Penundaan ibu post sectio caesarea yang baru pertama kali melahirkan dalam menyusui bayinya karena ibu memerlukan lebih banyak informasi dan dukungan untuk menyusui, karena menyusui ini merupakan pengalaman pertamanya baginya (Prasetyono, 2009 ; Yuni Astuti M., *et al.* 2020). Faktor yang dapat memengaruhi penundaan ibu dalam menyusui bayinya dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang memengaruhi antara lain usia, pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, dan paritas ibu (Septia, 2012 ; Sharir & Alam, 2016)

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2017 ditemukan adanya peningkatan angka pemberian ASI Eksklusif berupa 35,7% yang pada tahun sebelumnya 29,5%. Angka tersebut masih dikatakan kecil, karena mengingat pentingnya peran ASI untuk peningkatan kualitas hidup bayi, balita, dan anak (Juniman, 2018 ; Kusbandiyah, 2021). Cakupan ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2015 menurun (68,8%), dibandingkan tahun 2014 (72,89%). Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Kota Malang pada tahun 2014 mencapai 74,57%, lebih tinggi dari angka Jawa Timur meskipun belum mencapai target yaitu 75% (Dinas Kesehatan, 2018 ; Kusbandiyah 2021). Rendahnya cakupan ASI dapat dipengaruhi oleh teknik menyusui yang salah Hasil penelitian Susan Narula dalam (Rahmawati, 2017), menunjukkan bahwa hampir sebagian besar (80,4%) ibu menyusui tidak berhasil melakukan teknik laktasi, (64,7%) ibu menyusui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebagian besar (80,4%) ibu menyusui memiliki pekerjaan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor teknik laktasi, pengetahuan, dan aktivitas pekerjaan dapat mempengaruhi dalam teknik menyusui yang benar.

Peneliti melakukan survey pendahuluan pada tanggal 13 Desember 2022 di RSI UNISMA melalui data dari Rekam Medis, didapatkan jumlah persalinan pada periode Oktober-November 2022 sebanyak 38 ibu, dengan jumlah ibu dengan persalinan normal sebanyak 19 orang dan ibu dengan

persalinan sectio caesarea sebanyak 19 orang. Dari data tersebut terdapat 4 orang dengan komplikasi Bekas Sectio Caesarea, 1 orang dengan komplikasi Bekas Sectio Caesarea + Presentasi bokong, 1 orang dengan komplikasi hemorroid, 1 orang dengan komplikasi Pre Eklamsia Berat, 1 orang dengan komplikasi Placenta Praevia + anemia, 1 orang dengan komplikasi Ketuban Pecah Dini, 1 orang dengan komplikasi Hipertensi gestational, 1 orang dengan komplikasi Perdarahan antepartum + Ketuban Pecah Dini, 1 orang dengan komplikasi Post Date + Oligohidramnion, 1 orang dengan komplikasi impending eklamsia + Anemia + IUGR, 1 orang dengan komplikasi PSR, 1 orang dengan komplikasi Ketuban Pecah Dini + PSR, 1 orang dengan komplikasi *Blighed Ovum* (BOH), 1 orang dengan komplikasi Ketuban Pecah Dini + *Premature*, 1 orang dengan komplikasi Ketuban Pecah Dini + vaginismus, 1 orang dengan komplikasi placenta letak rendah + infertile primer + asma. Lama perawatan pasien post sectio caesarea rata-rata yaitu selama 3 hari.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kegiatan ibu menyusui pada bayi. Faktor tersebut dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab meliputi masalah fisik, masalah psikologis, inisiasi menyusui dini (IMD), pekerjaan Ibu, dan pendidikan Ibu. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi adanya masalah keluarga, ketahanan pangan, wilayah geografis, peran media, air, kebersihan dan sanitasi, profesional kesehatan, kemiskinan, keyakinan dan praktik budaya, serta keterlibatan pemerintah. (Kadir, 2014 ; Kusbandiyah, 2021). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan kemampuan dari teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusu, hal ini berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Roesli, 2011 ; Syahrir & Alam, 2016).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, solusi dari masalah yang ditemukan adalah membantu ibu untuk mengetahui teknik menyusui yang benar. Karena dengan keberhasilan ibu dalam menyusui maka bayi akan mendapatkan nutrisi yang cukup (Lestari, 2022). Pemahaman pengetahuan dan kemampuan ibu mengenai teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, selain itu juga harus mengetahui tentang manajemen laktasi, pengetahuan secara umum tentang laktasi, persiapan alat saat menyusui dan kontra indikasi. Hal yang penting dalam teknik menyusui adalah lama dan frekuensi menyusu. Menurut (Creasoft, 2008 ; Syahrir & Alam, 2016) teknik menyusu yang tidak terdapat kendala yaitu saat lama dan frekuensi bayi menyusu tidak terjadwal, sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan saat bayi membutuhkan, karena dengan begitu bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini telah dilakukan di ruang Aster RSI UNISMA pada tanggal 29 Maret – 12 April 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu satu orang ibu primipara post sectio caesarea dengan kriteria inklusi yang baru melahirkan bayi hidup, bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu ibu primipara post sectio caesarea yang tidak bersedia menjadi responden dan yang tidak kooperatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mendapat informasi mengenai karakteristik ibu primipara post sectio caesarea dengan menggali data identitas responden dan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan untuk perlengkapan dalam menyusui, teknik menyusui, posisi menyusui, lama dan frekuensi menyusui, respons bayi selama menyusui dan respons bayi setelah menyusui. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali sesi observasi. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang dengan nomor sertifikat 135/III/KEPK POLKESMA/2023.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Hasil Karakteristik Ibu Primipara Post Sectio Caesarea Di Ruang Aster RSI UNISMA

Karakteristik	Hasil
Identitas	
1. Nama (Inisial)	Ny. T
2. Umur	24 tahun
3. Pendidikan Terakhir	Mahasiswa S1
4. Pekerjaan	Tidak Bekerja
5. Pendapatan	1.000.000-2.000.000
6. Sikap	Menerima kelahiran bayinya
7. Dukungan Suami	Mengingatkan ibu untuk menyusui kepada bayinya sesuai jadwal
8. Keluhan Utama	<i>Kenceng-kenceng</i>
9. Riwayat Penyakit Sekarang	Subyek masuk IGD RSI UNISMA dengan keluhan perut terasa <i>kenceng-kenceng</i> . 6 jam sebelum masuk IGD adanya cairan merembes pada vagina.
10. Riwayat Penyakit Dahulu	Tidak ada penyakit terdahulu (seperti penyakit menular, menahun, menurun atau lainnya)
11. Diagnosa Medis	Ketuban Pecah Dini (KPD) + Fase laten memanjang
12. BB Bayi Lahir	2,7 kg

Sumber : Wawancara penelitian April 2023

Tabel 1. Menunjukkan bahwa subyek berumur 24 tahun. Subyek merupakan mahasiswa akhir S1. Subyek masuk IGD RSI UNISMA dengan keluhan utama *kenceng-kenceng*, 6 jam sebelum masuk IGD adanya cairan merembes pada vagina. Diagnosa medis subyek yaitu Ketuban Pecah Dini (KPD) + Fase laten memanjang.

Hasil Perlengkapan Alat dalam Menyusui

Gambar 1. Hasil Perlengkapan Alat Ibu Primipara Post Sectio Caesarea Dalam Menyusui Bayi Baru Lahir Di Ruang Aster RSI UNISMA



Gambar 1. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1 yang digunakan adalah bantal, subyek memiliki kategori kurang (total nilai 1) sebab yang digunakan hanya bantal dan tidak memberikan selimut kepada bayinya. Hari ke-2 dan ke-3 perlengkapan yang digunakan baik (total nilai 2), sebab adanya selimut dan bantal.

Hasil Teknik Menyusui

Tabel 2. Hasil Ibu Primipara Post Sectio Caesarea dalam Teknik Menyusui Bayi Baru Lahir Di Ruang Aster RSI UNISMA

No	Pernyataan	Hari Ke-1	Hari Ke-2	Hari Ke-3
1	Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui bayi menggunakan handwash/ handrub.	Salah (0)	Benar (1)	Benar (1)
2	Sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan di puting susu dan areola sekitarnya.	Salah (0)	Salah (0)	Benar (1)
3	Posisi menyusui salah satu diantaranya posisi mengepit (football) atau posisi berbaring miring (lying down)	Salah (0)	Benar (1)	Benar (1)
	Posisi mengepit (football hold)			
4	Bayi berbaring diantara lengan dan samping dada ibu	Salah (0)	Benar (1)	-
5	Letak kepala bayi berada tepat dibawah payudara dan membentuk garis lurus dengan badan bayi	Benar (1)	Benar (1)	-
6	Lengan bawah tangan ibu menyangga bayi, tangan lain memegang payudara	Benar (1)	Benar (1)	-
	Posisi berbaring miring (lying down)			
7	Posisi ini dilakukan sambil berbaring ditempat tidur	-	-	Benar (1)

8	Meletakkan bantal sebagai tumpuan bayi	-	-	Benar (1)
9	Muka ibu dan bayi tidur berhadapan dan dibantu menempelkan mulutnya ke puting susu	-	-	Benar (1)
Skor		2	5	6
Kategori		Kurang	Sedang	Baik

Sumber : Observasi Penelitian April 2023

Tabel 2. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1 subyek memiliki kategori kurang (total nilai 2), dibuktikan subyek tidak mencuci sebelum dan sesudah menyusui bayi, sebelum menyusui subjek tidak mengeluarkan sedikit ASI sehingga tidak ada yang dioleskan pada puting susu dan areola ibu. Jika dilihat dari posisi menyusui yang digunakan subyek yaitu bukan posisi menggapit (*football hold*) atau posisi berbaring miring (*lying down*).

Pada pertemuan hari ke-2 subyek memiliki kategori sedang (total nilai 5), dibuktikan subyek tidak mengeluarkan sedikit ASI sehingga tidak ada yang dioleskan pada puting susu dan areola sebelum menyusui.

Hasil Posisi Menyusui

Gambar 2. Hasil Ibu Primipara Post Sectio Caesarea Dalam Posisi Menyusui Yang Benar pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Aster RSI UNISMA



Gambar 2. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1 subyek memiliki kategori kurang (total nilai 1), dibuktikan posisi kepala bayi dan badan bayi tidak satu garis yaitu, kepala bayi bergeser atau melengkung. Muka bayi menghadap payudara dengan hidung menghadap puting, seluruh badan bayi tidak menghadap badan ibu. Posisi menyusui bukan salah satu diantaranya posisi mengepit (*football Hold*) atau posisi berbaring miring (*lying down*).

Hasil Lama dan Frekuensi Menyusui

Tabel 3. Hasil Lama dan Frekuensi Menyusui Ibu Primipara Post Sectio Caesarea pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Aster RSI UNISMA

No	Pernyataan	Hari Ke-1	Hari Ke-2	Hari Ke-3
1	Lama ibu menyusui payudara pertama			

	10 menit		Benar (1)	Benar (1)
	<10 menit	Benar (1)		
2	Lama ibu menyusui payudara kedua			
	20 menit	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
	>20 menit			
3	Frekuensi menyusui selama 24 jam			
	<8 kali			
	8-12 kali		Benar (1)	Benar (1)
	>12 kali	Benar (1)		
Skor		3	3	3
Kategori		Baik	Baik	Baik

Sumber : Observasi penelitian April 2023.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dibuktikan lama menyusui payudara pertama 5 menit, pada payudara kedua 20 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 15 kali. Pada pertemuan hari ke-2, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dengan lama menyusui payudara pertama 10 menit, pada payudara kedua 20 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 12 kali. Pada pertemuan hari ke-3, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dengan lama menyusui payudara pertama 10 menit, pada payudara kedua 20 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 12 kali.

Hasil Respons Bayi Selama Menyusui

Tabel 4. Hasil Respon Bayi Selama Menyusui Di Ruang Aster RSI UNISMA

No	Pernyataan	Hari Ke-1	Hari Ke-2	Hari Ke-3
1	Bayi menangkap payudara	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
2	Menghisap secara mendalam dan teratur	Salah (0)	Benar (1)	Benar (1)
3	Kadang diselingi istirahat.	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
4	Hanya terdengar suara menelan.	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
5	Tidak terdengar suara mengecap.	Salah (0)	Benar (1)	Benar (1)
Skor		3	5	5
Kategori		Sedang	Baik	Baik

Sumber : Observasi penelitian April 2023

Tabel 4. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1, bayi subyek memiliki kategori sedang (total nilai 3), dibuktikan bayi tidak menghisap secara mendalam dan tidak teratur dan terdengar suara mengecap.

Hasil Respons Bayi Setelah Menyusui

Tabel 5. Hasil Respon Bayi Setelah Menyusui Di Ruang Aster RSI UNISMA

No	Pernyataan	Hari Ke- 1	Hari Ke- 2	Hari Ke- 3
1	Bayi akan melepas sendiri mulutnya dari payudara ibu ketika telah puas.	Salah (0)	Benar (1)	Benar (1)
2	Bayi tampak tenang dan mengantuk.	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
3	Bayi tampak tidak berminat lagi pada ASI.	Benar (1)	Benar (1)	Benar (1)
Skor		2	3	3
Kategori		Kurang	Baik	Baik

Sumber : Observasi penelitian April 2023

Tabel 5. Menunjukkan bahwa pada pertemuan hari ke-1, bayi subyek memiliki kategori sedang (total nilai 2), dibuktikan bayi tidak melepas sendiri mulutnya dari payudara ibu.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Primipara Post Sectio Caesarea

Hasil penelitian (Tabel 1.) Menunjukkan bahwa subyek (Ny T) berusia 24 tahun adalah mahasiswa S1 tingkat akhir yang sedang mengambil cuti melahirkan. Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya baru melahirkan anak pertama saya mbak dengan persalinan sesar, usia saya 24 tahun"*.

Ny. T berusia 24 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian Pontoh, A. H. (2017) yang mengatakan bahwa proporsi ibu bersalin dengan sectio caesarea mayoritas terjadi pada kelompok umur 20-35 tahun yang merupakan kelompok umur reproduksi yang optimal bagi ibu untuk hamil dan melahirkan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kelompok usia >35 tahun dan < 20 tahun merupakan usia terbanyak dilakukannya sectio sesarea.

Menurut Peneliti, sesuai dengan karakteristik responden dan teori bahwa sectio caesarea terjadi karena usia reproduksi (20-35 th) merupakan angka terbanyak dalam persalinan, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya komplikasi yang mengharuskan dilakukan tindakan sectio caearea.

Pada tanggal 31 Maret 2023, subyek masuk ke IGD RSI UNISMA pukul 14.00 WIB dengan keluhan perut terasa *kenceng-kenceng*. 6 Jam sebelum masuk IGD adanya cairan yang merembes pada vagina. Subyek dipindahkan ke Kamar Bersalin untuk diobservasi lebih lanjut. Setelah diobservasi, jalan lahir bayi hanya terdapat pembukaan 1, Pada pukul 16.00 WIB di induksi obat Gastrul 0,05 mg, kemudian diobservasi lagi setelah 4 jam. Pada pukul 20.00 WIB didapati adanya kemajuan, subyek sudah dalam keadaan pembukaan 2, kemudian subyek di induksi kedua dengan obat Gastrul 0,05 mg. Setelah

adanya fase laten memanjang dan ketuban pecah dini (KPD), Dokter memberikan intruksi untuk dilakukan operasi Sectio Caesarea. Operasinya pada tanggal 1 April 2023 pukul 04.00 WIB.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *“Sebelum saya masuk IGD, adanya cairan yang merembes dari vagina saya mbak, terus terasa kenceng-kenceng, akhirnya saya bawalah ke IGD RSI UNISMA, di Kamar Bersalin saya di induksi 2 kali karena pembukaan saya tidak ada kemajuan cuma sedikit yaitu pembukaan 2”*.

Komplikasi yang dialami Ny. T yaitu Ketuban Pecah Dini + Fase Laten Memanjang, hal ini sesuai dengan penelitian (Mochtar, R. 1998 ; Pontoh, A. H. 2017), bahwa salah satu indikasi dilakukan sectio caesarea yaitu ketuban pecah dini, keadaan dimana selaput ketuban pecah pada kehamilan yang viabel dan 6 jam setelah itu diikuti dengan terjadinya persalinan. Bila > 24 jam tidak tampak tanda-tanda persalinan dan akan menyebabkan infeksi maka cenderung akan dilaksanakan persalinan dengan Sectio caesarea.

Menurut peneliti, sesuai dengan komplikasi dan teori bahwa Ketuban Pecah Dini (KPD) harus segera ditangani < dari 24 jam. Komplikasi tambahan yaitu adanya fase laten memanjang meskipun sudah diinduksi, maka tindakan yang tepat yaitu dilakukan persalinan sectio caesarea.

2. Perlengkapan Alat dalam Menyusui

Hasil penelitian (Gambar 1.) Menunjukkan bahwa seharusnya perlengkapan dari persiapan dalam menyusui adalah ada 2 jawaban yang benar dari 2 alat yang disediakan yaitu bantal dan selimut. Pada pertemuan hari ke-1 subyek memiliki kategori kurang (total nilai 1), dibuktikan subyek menggunakan bantal dan tidak memberikan selimut kepada bayi, yang seharusnya subyek memberikan bantal dan selimut kepada bayinya.

Subyek (Ny T) mengatakan : *“Saya tidak menggunakan selimut soalnya belum terbiasa mbak, dan baru mendapatkan informasi ini”*.

Pada Pertemuan ke-2 dan ke-3 subyek memiliki kategori baik (total nilai 2), hal ini dibuktikan dengan subyek menggunakan bantal sebagai tumpuan bayi dan memberikan selimut bayi saat menyusui bayinya.

Subyek (Ny T) mengatakan : *“Saya setuju jika adanya alat yang disediakan sebelum menyusui yaitu bantal dan selimut mbak, soalnya sangat membantu saya dalam menyusui”*.

Perlengkapan alat yang digunakan Ny. T yaitu bantal dan selimut, hal ini sesuai dengan penelitian (Yonatan et al., 2020) yang mengatakan bahwa perlengkapan menyusui pada bayi akan selalu berganti karena kebutuhan bayi memiliki tahapan umur dan kebutuhan yang berbeda. Seperti anak usia 1 bulan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak usia 7 bulan. Namun sekarang sudah banyak barang yang dikhususkan untuk ibu menyusui dan bayi. Contoh beberapa produk yang dikhususkan untuk menyusui adalah tas perlengkapan bayi, alat pompa ASI, alat kebersihan, dan barang lain yang menunjang keberhasilan dalam menyusui. Sedangkan barang yang dikhususkan untuk bayi adalah bantal dan selimut bayi.

Menurut peneliti, pentingnya dilakukan persiapan alat yaitu bantal dan selimut untuk memudahkan saat menyusui, hal ini sesuai dengan teori bahwa perlengkapan dalam menyusui dapat membantu tindakan yang akan dilakukan oleh ibu. Bantal yang digunakan untuk menyangga bayi agar mempermudah saat menyusui, dan juga selimut untuk memberikan kehangatan untuk bayi

3. Teknik Menyusui

Hasil penelitian (tabel 2.) Menunjukkan bahwa seharusnya teknik yang digunakan saat menyusui adalah 6 jawaban yang benar dari 6 cara yang digunakan dalam teknik menyusui. Pada pertemuan hari ke-1 subyek memiliki kategori kurang (total nilai 2), dengan subyek tidak mencuci sebelum dan sesudah menyusui bayi, yang seharusnya ibu mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui menggunakan handwash/handrub, sebelum menyusui subjek tidak mengeluarkan sedikit ASI sehingga tidak ada yang dioleskan pada puting susu dan areola ibu, yang seharusnya ASI dikeluarkan sedikit untuk dioleskan ke puting dan areola ibu fungsinya untuk memberikan kelembapan. Jika dilihat dari posisi menyusui yang digunakan subyek yaitu bukan posisi menggapit (football) atau posisi berbaring miring (lying down), yang seharusnya posisi yang digunakan ibu setelah melahirkan secara sectio caesarea yaitu diantara keduanya.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya masih banyak kesalahan saat menyusui karena ini pertama kalinya mbak, dan saya masih belum mendapatkan informasi mengenai teknik menyusui yang benar"*.

Pada pertemuan hari ke-2 subyek memiliki kategori sedang (total nilai 5), dengan subyek tidak mengeluarkan sedikit ASI sehingga tidak ada yang dioleskan pada puting susu dan areola sebelum menyusui, yang seharusnya ASI dikeluarkan sedikit ke puting dan areola ibu untuk kelembapan.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya lupa mengeluarkan sedikit ASI untuk dioleskan ke puting saya soalnya masih belum terbiasa mbak"*.

Pada pertemuan hari ke-3 subyek memiliki kategori baik (total nilai 6).

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya setuju jika teknik menyusui harus dipahami jelas mbak, soalnya menyusui ini kebutuhan bayi saya"*.

Teknik menyusui yang digunakan Ny. T semakin hari berturut-turut membaik, hal ini sesuai dengan penelitian (Gapmelezzy dan Ekowati ,2009 ; Sharir., & Alam, S., 2016) yang mengatakan bahwa teknik menyusui yang benar ditentukan oleh pengetahuan ibu yang baik. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya ASI dan cara menyusui akan membentuk sikap yang positif, selanjutnya akan terjadi perilaku menyusui yang benar. Terdapatnya hubungan antara pengetahuan ibu dengan tehnik menyusui yang benar menegaskan bahwa pengetahuan teknik menyusui yang benar harus diketahui oleh ibu karena dengan keberhasilan menyusui dengan tehnik yang benar maka bayi akan mendapatkan nutrisi yang cukup yang terkandung dalam ASI.

Menurut peneliti, teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, jika teknik menyusui yang digunakan salah, maka menyusui pada bayi tidak maksimal.. Hal ini sesuai dengan teori bahwa, ibu dengan bayi pertamanya banyak yang kesulitan dalam menyusui, hal ini dikarenakan pengalaman pertamanya. Maka dari itu pentingnya belajar mengenai teknik menyusui yang benar.

4. Posisi Menyusui

Hasil penelitian (Gambar 2.) Menunjukkan bahwa seharusnya posisi yang digunakan saat menyusui adalah 4 jawaban yang benar dari 4 posisi yang digunakan dalam menyusui. Pada pertemuan hari ke-1 subyek memiliki kategori kurang (total nilai 1), dibuktikan posisi kepala bayi dan badan bayi tidak satu garis yaitu, kepala bayi bergeser atau melengkung, yang seharusnya posisi kepala dan badan bayi satu garis lurus dan tidak melengkung. Muka bayi menghadap payudara dengan hidung menghadap puting, seluruh badan bayi tidak menghadap badan ibu, yang seharusnya muka dan seluruh badan bayi menghadap ke badan ibu. Posisi menyusui bukan salah satu diantaranya posisi mengepit (football) atau posisi berbaring miring (lying down), yang seharusnya posisi yang digunakan ibu setelah melahirkan secara sectio caesarea yaitu diantara keduanya..

Subyek Ny. T mengatakan : *“Saya masih kesulitan dalam memposisikan bayi saya mbak karena bekas sesarnya masih nyeri, dan baru mendapatkan informasi jika ada posisi menyusui untuk orang habis operasi sesar”*.

Pada pertemuan hari ke-2 dan ke-3 subyek memiliki kategori baik (total nilai 4).

Subyek (Ny. T) mengatakan : *“saya setuju, jika ada posisi menyusui untuk orang habis sesar seperti saya mbak, soalnya sangat membantu dan bekas sesar saya tidak sakit”*.

Posisi menyusui yang digunakan Ny. T setelah mendapatkan informasi yaitu posisi football hold dan posisi lying down, hal ini sesuai dengan penelitian (Sharir., & Alam, S., 2016) yang mengatakan bahwa ibu sering kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, misalnya bagaimana posisi menyusui yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif, dan ASI dapat keluar dengan optimal, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dari bayinya”. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti, akan berdampak pada pertumbuhan bayi. Bayi kurang optimal dalam mendapatkan nutrisi, sehingga pertumbuhannya menjadi terhambat. Dampak dari teknik menyusui yang salah pada ibu yaitu ibu akan mengalami gangguan proses fisiologis setelah melahirkan, seperti puting susu lecet dan nyeri, payudara bengkak bahkan bisa sampai terjadi mastitis atau abses payudara dan sebagainya.

Menurut peneliti, posisi saat menyusui merupakan hal yang perlu diperhatikan, jika posisi yang digunakan salah, maka bagi ibu saat menyusui akan merasa tidak nyaman, hal ini sesuai dengan teori bahwa dampak yang

ditimbulkan kurang baik jika posisi menyusui salah seperti putting ibu yang lecet. dan mudah lelah saat menyusui, dan bagi bayi saat menyusu kepada ibu juga akan merasa tidak nyaman karena posisi yang digunakan salah.

5. Lama dan Frekuensi Menyusui

Hasil penelitian (tabel 3.) Menunjukkan bahwa lama menyusui dan frekuensi menyusui tidak bisa konsisten setiap waktunya, karena bayi dapat menentukan sendiri kebutuhannya. Pada pertemuan hari ke-1, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dengan lama menyusui payudara pertama 5 menit, pada payudara kedua 15 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 15 kali.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *“Saya menyusui pada hari pertama itu agak cepat mbak karena ASI yang saya keluarkan cuma sedikit tetapi saya sering menyusui karena takut bayi saya haus”*.

Pada pertemuan hari ke-2, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dengan lama menyusui payudara pertama 10 menit, pada payudara kedua 20 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 12 kali. Pada pertemuan hari ke-3, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3), dengan lama menyusui payudara pertama 10 menit, pada payudara kedua 20 menit. Frekuensi menyusui selama 24 jam yaitu sebanyak 12 kali.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *“saya setuju setelah mendapatkan informasi bahwa bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya mbak, jadi saya membiarkan bayi saya melepas sendiri payudara saya jika bayi sudah kenyang”*.

Bayi Ny. T dapat menyusu dengan baik hal ini sesuai dengan penelitian (Rini, 2015 ; Mlatti *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa lama menyusui tiap bayi berbeda sesuai dengan pola hisap bayi. Pola menyusu bayi juga berbeda pada tingkatan umur. Bayi sebaiknya menyusu 10 menit pada payudara pertama, karena daya hisap masih kuat dan 20 menit pada payudara lain karena daya hisap bayi sudah mulai melemah. Menurut (Morrow, 2013 ; Mlatti *et al.*, 2020), memberikan ASI secara on-demand atau menyusui kapanpun bayi meminta adalah cara terbaik karena dapat mencegah masalah pada proses menyusui dan bayi tetap kenyang.

Menurut peneliti, lama menyusui pada awal-awal menyusui hanya memerlukan waktu yang sedikit, karena bayi juga masih adaptasi dengan payudara ibu, dan juga ASI ibu saat awal masih keluar sedikit. Setelah hari ke-2 dan seterusnya dapat konsisten karena adanya rangsangan dari bayinya yang menghasilkan ASI keluar. Frekuensi yang digunakan menurut Kamar Bersalin RSI UNISMA, 2023 yaitu setiap 2 jam sekali.

6. Respons Bayi Selama Menyusui

Hasil penelitian (tabel 4.) Menunjukkan bahwa seharusnya respons bayi selama menyusui adalah 5 jawaban yang benar dari 5 respons bayi yang digunakan selama menyusui. Pada pertemuan hari ke-1, bayi tidak menghisap secara mendalam, tidak teratur dan terdengar suara mengecap

yang seharusnya bayi dapat menghisap secara mendalam dan teratur, juga tidak terdengar suara mengecap.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Bayi saya menghisap tidak teratur dan terdengar suara mengecap mungkin karena teknik dan posisi menyusui yang saya gunakan salah ini ya mbak"*.

Sedangkan pada pertemuan hari ke-2 dan ke-3 bayi memiliki kategori baik (total nilai 5).

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Alhamdulillah, setelah saya mengganti posisi menyusui yang mbak ajarkan bayi saya bisa menyusui dengan baik mbak"*.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Meilita, 2021) yang mengatakan bahwa, refleks menghisap timbul apabila langit-langit mulut bayi tersentuh, biasanya oleh puting. Supaya puting mencapai bagian belakang palatum, maka sebagian besar areola harus tertangkap mulut bayi. Dengan demikian, maka sinus lactiferus yang berada di bawah areola akan tertekan antara gusi, lidah, dan palatum, sehingga ASI terperas keluar. Menurut (Tyas & Kartini, 2016), perlekatan bayi baik jika tidak terdengar suara mengecap, dagu menempel dipayudara dan areola sepenuhnya masuk kemulut bayi.

Menurut peneliti, respons bayi selama menyusui dapat optimal jika teknik dan posisi yang digunakan dalam menyusui benar. Hal ini sesuai dengan teori bahwa adanya respons menghisap pada bayi yang benar jika mulut bayi menutup puting dan areola payudara ibu dan bayi menghisap secara teratur dan tidak terdengar suara mengecap.

7. Respons Bayi Setelah Menyusui

Hasil penelitian (tabel 5.) Menunjukkan bahwa seharusnya respons bayi setelah menyusui adalah 3 jawaban yang benar dari 3 respons bayi yang digunakan setelah menyusui. Pada pertemuan hari ke-1, bayi subyek memiliki kategori sedang (total nilai 2), dengan bayi tidak melepas sendiri mulutnya dari payudara ibu, yang seharusnya bayi dapat melepas sendiri mulutnya dari payudara ibu jika sudah kenyang.

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya awal menyusui ini agak geli mbak, jadi saya menyusuinya saya tarik sendiri payudara saya"*.

Pada pertemuan hari ke-2 dan ke-3, bayi subyek memiliki kategori baik (total nilai 3).

Subyek (Ny. T) mengatakan : *"Saya setuju kalo bayi ini bisa menentukan sendiri kebutuhan ASI nya, jadi sekarang saya biarkan bayi saya melepas puting saya sendiri kalo udah kenyang mbak"*.

Bayi Ny. T dapat beradaptasi dengan cepat pada payudara ibu dan bisa melepas sendiri payudara ibu, jika bayi sudah kenyang, hal ini sesuai dengan penelitian (Tarigan & Mascard, 2021), yang mengatakan bahwa, secara subyektif dilihat dari pengamatan dan perasaan ibu yaitu bayi tampak puas setelah disusui dan bayi akan melepas sendiri mulutnya dari payudara ibu ketika telah puas. Seringkali bayi tertidur pulas pada saat menyusui maupun setelah mendapat ASI dan sewaktu-waktu saat lapar bayi akan bangun.

Menurut peneliti, keberhasilan menyusui ditentukan dari respons bayi setelah menyusui, hal ini sesuai dengan teori bahwa ketika bayi telah menyusui dan sudah kenyang bayi akan melepaskan sendiri payudara ibu dan bayi akan tertidur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul tentang “Kemampuan Ibu Primipara Post Sectio Caesarea Dalam Teknik Menyusui Bayi Baru Lahir Di Ruang Aster RSI UNISMA” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik ibu primipara dengan subyek yang berumur 24 tahun dengan komplikasi yang dialami yaitu ketuban pecah dini dan fase laten memanjang, hal ini yang mengharuskan dilakukan tindakan operasi sectio caesarea.
2. Perlengkapan alat menyusui yang awalnya kurang adanya selimut, setelah mendapatkan informasi subyek dapat memberikan perlengkapan menyusui ke bayinya secara baik dan lengkap yaitu ada bantal dan selimut.
3. Teknik menyusui yang digunakan pada awalnya kurang, karena subyek tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyusui bayi, sebelum menyusui subjek tidak mengeluarkan sedikit ASI sehingga tidak ada yang dioleskan pada puting susu dan areola ibu dan jika dilihat dari posisi menyusui yang digunakan subyek yaitu bukan posisi menggapit (*football hold*) atau posisi berbaring miring (*lying down*), tetapi setelah mendapatkan informasi mengenai teknik menyusui yang benar, subyek dapat menyusui dengan baik.
4. Posisi yang digunakan pada awal menyusui kurang, karena posisi kepala bayi dan badan bayi tidak satu garis yaitu, kepala bayi bergeser atau melengkung, muka bayi menghadap payudara dengan hidung menghadap puting, seluruh badan bayi tidak menghadap badan ibu dan posisi menyusui bukan salah satu diantaranya posisi mengepit (*football Hold*) atau posisi berbaring miring (*lying down*), tetapi setelah mendapatkan informasi mengenai posisi menyusui yang benar, subyek dapat menyusui dengan baik
5. Lama dan frekuensi menyusui ibu kepada bayinya baik, karena subyek selalu berusaha memberikan ASI nya walaupun sedikit, hal ini berpengaruh pada rangsangan bayi terhadap kelancaran ASInya.
6. Respons bayi selama menyusui yang dihasilkan awalnya kurang, karena bayi tidak menghisap secara mendalam dan tidak teratur dan terdengar suara mengecap, hal ini karena teknik yang digunakan salah, tetapi setelah teknik dan posisi menyusui yang digunakan benar, respons yang diberikan bayi selama menyusui menjadi baik.
7. Respons bayi setelah menyusui yang dihasilkan awalnya kurang, karena bayi tidak melepaskan sendiri mulutnya dari payudara ibu, hal ini karena teknik yang digunakan salah, tetapi setelah teknik dan posisi menyusui yang digunakan benar, respons yang diberikan bayi setelah menyusui menjadi baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, M. (2016). Identifikasi Karakteristik Dan Ukuran Tubuh Sapi Perah Fries Holland Laktasi Di Kawasan Usaha Peternakan Bogor. *Students E-Journal*, 5(4).
- Andriani, W. (2012). *Gambaran Kemampuan Ibu Primipara Dalam Memandikan Bayi Di Di Kelurahan Polewali Kabupaten Polman*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aprilia Dyah Wahyuning Arti. (2022). Perubahan Tingkat Mual Muntah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Wedang Jahe Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Di PMB Titik Sunaryati Lawang. 2022, 1-133.
- Citra Noriya. (2022). Pola Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Megeri Glagahsari Pasuruan. 2022, 1-113.
- Dachliyani, L., & Sos, S. (2019). Instrumen Yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran). *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57-65.
- Devi Firdaus Puspita Sari. (2022). Gambaran Respon Fisiologis Dan Psikologis Pada Mahasiswa Pasca Terpapar Covid-19 Di Prodi Keperawatan Malang Poltekkes Kemenkes Malang. 2022, 1-85.
- Erly Arsitama Febrianti. (2022). Peningkatan Produksi Asi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Bolu Kukus Daun Katuk Pada Ibu Menyusui Di Desa Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. 2022, 1-154.
- Jannah V. A. M., & Astuti, Y. (2019). Penerapan Teknik Marmet Untuk Meningkatkan produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Tk Iii 04.06.02 Bhakti Wira Tamtama Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 4(2), 45-51.
- Khayati, N., Rachmawati, I. N., & Nasution, Y. (2017). Pelaksanaan Manajemen Laktasi Oleh Perawat Di Rumah Sakit Dan Faktor Yang Mempengaruhinya *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Khoridatus Silifia. (2019). Kemampuan Penatalaksanaanteknik Menyusui Yang Benar Setelah Diberikan Penyuluhan Pada Ibu Primipara Di Puskesmas Wajak Kabupaten Malang. 2019, 1-122.
- Lestari, M. L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Tehnik Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif: Studi Literatur. *Jurnal JKFT*, 4(2), 3-42.
- Lia Intan Permatasari. (2022). Perubahan Stress Sebelum Dan Sesudah Terapi Hipnotis Lima Jari Pada Remaja Putri Yang Mengalami Siklus Menstruasi Tidak Teratur Di Desa Sidodadi. 2022, 1-145.
- Lubis, I. A. P., & Setiarini, A. (2022). Hubungan Asi Eksklusif, Lama Menyusui Dan Frekuensi Menyusui Dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(7), 834-840.
- Martines, A. P. (2021). *Penerapan Teknik Menyusui Untuk Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Nifas Terhadap Ny. A Di Pmb Jilly Punnica, A. Md. Keb Lampung Selatan*. Poltekkes Tanjungkarang.

- Meilita, M. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas Terhadap Ny. M Dengan Bendungan Asi Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Eksumbersarikec. Sekampung Kab. Lampung Timur*. Potekkes Tanjungkarang.
- Mlatti, C. R., Andriani, R., & In'am Ilmiawan, M. (2020). Hubungan Lama Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kecamatan Pontianak Timur. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 5(2), 196-202.
- Nadilah Nur Yuanita. (2022). Kemampuan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Di SDN 1 Kalirejo Lawang. 2022, 1-198.
- Priatna, H., & Nurafiah, E. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 22-32
- Rahmawati N. I. (2017). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Menyusui Yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery)*, 5(1), 11-19.
- Sholihah, M. (2020). *Laporan Asuhan Keperawatan Pada Ny. P Post Sectio Caesarea Dengan Penyulit Ketuban Pecah Dini (Kpd)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syahrir, S., & Alam, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Tarigan, B., & Mascard, M. E. (2021). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabanjhe*.
- Tyas, E. P. A., & Kartini, F. (2016). *Pemberian Asi Pada Awal Kelahiran Bayi Di BPM Farida Kartini*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Yonatan, S., Hartanto, D. D., & Sylvia, M. (2020). Perancangan Peralatan Menyusui Multifungsi Brand Lipat-lipat. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1(16), 5.